



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ilmu al-Qur'an merupakan teori yang dicetuskan para ulama, yaitu cabang yang muncul sebagai ijtihad para ulama untuk menguak lebih dalam isi al-Qur'an dari berbagai segi. Tak heran, banyak terjadi perbedaan perspektif ulama dalam mengkaji al-Qur'an. Salah satu cabang ilmu tersebut adalah ilmu *makkī* dan *madanī*. Cabang ilmu ini sangat penting untuk dikaji karena erat kaitannya dengan mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh*.¹

Wahyu al-Qur'an telah diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun, 13 tahun diturunkan ketika Nabi di Makkah dan 10 tahun ketika Nabi berada di Madinah, menurut pendapat yang kuat.² Berangkat dari situ, para ulama ilmu al-Qur'an bersepakat menjadikan kota Makkah dan Madinah sebagai tempat bersejarah penurunan al-Qur'an. Karena adanya kesepakatan tersebut dicetuskanlah kategori ayat *makkī* dan *madanī*.

Dalam menentukan kategori ayat *makkī* dan *madanī*, para ulama terdahulu memiliki konsep masing-masing. Biasanya para ulama terdahulu menggunakan dua metode, menurut Ja'bari yang dikutip oleh al-Zarkasyi yaitu *sima'i* dan *qiyasi*.³ Dengan kedua metode tersebut, para ulama menentukan dari definisi *makkī* dan *madanī* sampai kaidah-kaidah *makkī* dan *madanī*. Tetapi, karena tidak ada dalil secara pasti yang memerintahkan untuk mengetahui kategorisasi ayat *makkī*

¹ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), 109.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, t.th), 101.

³ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 111.

atau *madanī*, sehingga menyisakan perselisihan pendapat dalam perumusan ilmu ini.

Dalam perjalanan perkembangan ilmu pengetahuan, masih banyak peminat dari kalangan para pemikir Islam untuk terus mengkaji dan melakukan penelitian terkait dengan ilmu al-Qur'an, tak terkecuali ilmu *makkī* dan *madanī*. Melihat pada perkembangan era modern ini, para pemikir Islam kontemporer sangat kritis dalam melihat kajian *makkī* dan *madanī*. Bahkan menurut Abu Syuhbah, tidak hanya kalangan orientalis yang mempertanyakan eksistensi *makkī* dan *madanī*, akan tetapi sebagian pemikir Islam juga meragukan terhadap hal yang berhubungan dengan *makkī* dan *madanī*.⁴

Salah satu persoalan yang dilontarkan para pengkritik, terutama orientalis adalah terkait dengan ciri-ciri surat *makkī*, yaitu ayat atau suratnya pendek-pendek. Mereka menganggap hal itu pengaruh dari situasi dan kondisi orang Makkah saat itu yang *ummī*,⁵ sehingga tidak mampu mengungkapkan perkataan panjang lebar. Nabi Saw. pun mengikuti gaya bahasa penduduk Makkah. Begitu pun dengan *madanī*, salah satu cirinya adalah ayat atau suratnya panjang-panjang, hal ini karena keterpengaruhannya dari situasi dan kondisi dari para Ahli Kitab yang ada di Madinah, sehingga Nabi mengikuti gaya bahasa para Ahli Kitab yang mampu mengungkapkan perkataan secara panjang lebar.⁶

⁴ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyadh : Dār al-Liwā', 1987), 234.

⁵ Tidak bisa membaca dan menulis

⁶ *Ibid.*, 234.

Menanggapi adanya tuduhan para orientalis di atas, Abu Syuhbah adalah tokoh yang telah memberi kontribusi berupa bantahan melalui karya monumentalnya yaitu *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’an al-Karīm*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *makkī* dan *madanī* sangat urgen dalam ranah penafsiran al-Qur’an, sehingga perlu adanya penjelasan yang kuat terhadap kajian-kajian ilmu *makkī* dan *madanī*.⁷

Selain Abu Syuhbah dengan karya *Tuhum al-Qur’annya* tersebut, Izzat Darwazah juga telah memberi kontribusi melalui karya tafsir besarnya, yaitu *Al-Tafsīr Al-Hadīth Tartīb al-Suwar Hasaba al-Nuzūl. Al-Tafsīr Al-Hadīthini* merupakan kitab tafsir yang mengusung penafsiran menggunakan metode urut kronologis, atau biasa disebut tafsir *nuzuli*. Dalam perkembangan metode penafsiran, ada empat metode tafsir yang populer, yaitu metode tafsir *Ijmāli* (global), metode tafsir *Tahlīlī* (analitis), metode tafsir *Muqārīn* (komparatif), dan metode tafsir *Mawdū’ī* (tematik).⁸ Akan tetapi apabila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan ada tiga macam metode; *pertama* tafsir *tahlili* atau nama lain yaitu tafsir *tajzi*, tafsir *Mawdū’ī* (tematik), dan tafsir *nuzuli* (sesuai urut kronologi turunya ayat).

Seiring dengan berkembangnya paradigma seorang tokoh yang melatarbelakangi penafsirannya dan tertuang dalam sebuah karya tafsir, Izzat Darwazah merupakan salah satu tokoh perespon zaman. Karya tafsirnya tersebut tidak hanya berbasis analitis, tetapi juga menafsirkan ayat al-Qur’an sesuai dengan

⁷ Ibid., 219.

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea, 2014), 17.

urut turunny surat. Dari beberapa kitab tafsir memuat metode urut sesuai mushafi sebagaimana umumnya, beda halnya dengan Izzat Darwazah, satu tokoh yang hidup pada abad 18 ini mencoba untuk memanfaatkan perselisihan masalah *makkī* dan *madanī* yang erat kaitannya dengan kronologis surat.

Izzat Darwazah merupakan tokoh dengan latar belakang sejarawan. banyak karyanya yang membahas tentang kesejarahan Nabi. Tak terkecuali karya *Al-Tafsīr Al-Hadīth*-nya. Dalam suatu karya penelitian oleh Aksin Wijaya, Khalid Zahri dalam pengantarnya mengatakan bahwa pemikiran Izzat Darwazah yang tercermin dalam karyanya ini adalah “ meng-al-Qur’an-kan sejarah dan men-sejarah-kan al-Qur’an.” Hal ini menunjukkan bahwa Izzat Darwazah mengkritik dua kelompok pemikir sekaligus, yaitu pemikir muslim dan orientalis. Kritikan untuk pemikir muslim adalah karena Izzat Darwazah menulis tafsir al-Qur’an tidak sesuai urut mushafi, justru sesuai urut nuzul, dan hal ini merupakan kasus klasik di ranah kajian *‘ulūm al-Qur’an*. Akan tetapi Izzat darwazah tidak menolak al-Qur’an mushafi sebagai kitab bacaan, dan menggunakan *nuzuli* sebagai kitab tafsir.⁹

Adapun kritikan terhadap orientalis terkait dengan *makkī* dan *madanī* yang erat kaitannya dengan sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw. selama di Makkah dan Madinah, Izzat Darwazah berasumsi bahwa ajaran yang turun di Madinah secara teknis merupakan wujud praksis dari ajaran yang turun diMakkah

⁹ Aksin Wijaya, *Sejarah kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 12.

yang bersifat prinsip.¹⁰ Di sinilah hal yang menarik dari pemikiran Izzat Darwazah.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penelitian ini memilih tema “*makkī* dan *madanī*”, pertama, tema *makkī* dan *madanī* dalam studi al-Qur’an termasuk tema yang kontroversial di kalangan para pemikir al-Qur’an, karena masih banyak terjadi perselisihan, sehingga sifatnya tidak final.

Kedua, urgennya pengetahuan tentang teori *makkī* dan *madanī* menurut para ulama, karena bermanfaat sebagai landasan untuk menentukan ayat-ayat yang *mansūkh* dan *nāsikh* dalam al-Qur’an, hal itu dapat membantu dalam melihat sejarah syari’at agama serta graduasi-graduasi hukumnya.¹¹ Selain itu, pengetahuan tentang teori *makkī* dan *madanī* juga penting untuk mengetahui sejarah perjalanan turunnya wahyu al-Qur’an kepada nabi Muhammad Saw..

Pemikiran Izzat Darwazah yang tertuang dalam karya monumentalnya *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth* dipilih dalam penelitian ini karena Izzat Darwazah merupakan tokoh dengan pemikiran yang berbeda dalam mengkaji al-Qur’an dan tafsir. Hal itu tergambar pada karyanya *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*, dari metode yang digunakan dalam penafsirannya, yaitu metode *nuzulī*. Metode yang mengarah pada urutan kronologis surat atau tertib turunnya surat, hal itu sangat erat relasinya dalam menentukan kategori ayat *makkī* dan *madanī*.

¹⁰ Ibid., 13.

¹¹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *Al-Qur’an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri : Lirboyo Press, 2011), 143.

Dengan meneliti pemikiran Izzat Darwazah dalam karyanya *Al-Tafsīr Al-Hadīth* terkait dengan tema *makkī* dan *madanī*, diharapkan dapat menemukan satu konsep yang berbeda dan memberikan kontribusi terhadap ranah keilmuan *'ulūm al-Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, muncul beberapa problem akademik yang perlu dijawab dalam penelitian ini, supaya penelitian ini mengarah baik pada pemecahan masalah yang akan dituju, berikut pokok masalah yang dapat dirumuskan :

1. Bagaimana *makkī* dan *madanī* Muhammad Izzat Darwazah dalam karya tafsirnya *Al-Tafsīr Al-Hadīth*?
2. Bagaimana penerapan *makkī* dan *madanī* Muhammad Izzat Darwazah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan *makkī* dan *madanī* Muhammad Izzat Darwazah melalui karya tafsirnya *Al-Tafsīr Al-Hadīth*.
2. Mengetahui penerapan *makkī* dan *madanī* Muhammad Izzat Darwazah dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa konsep *makkī* dan *madanī* mengalami dinamika

perkembangan dengan melihat paradigma yang melatarbelakangi tokoh dalam penafsirannya. Demikian pula dengan masing-masing ulama yang ternyata memiliki paradigma dan asumsi yang beragam dalam memahaminya. Tak terkecuali dengan konsep *makkī* dan *madanī* yang digagas oleh Izzat Darwazah dalam karya tafsirnya *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*, jika ternyata *makkī* dan *madanī* tersebut cukup signifikan, meski tak akan terlepas dari kekurangan. Secara akademis hal ini akan menjadi salah satu kontribusi terhadap ranah keilmuan *'ulūm al-Qur'an*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali mengambil tema *makkī* dan *madanī*. Ditemukan artikel di beberapa jurnal nasional, salah satunya artikel yang ditulis oleh Reflita yang berjudul “Dasar Pengelompokan Surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Mushaf Standar Indonesia” dalam jurnal *Shuf* Vol. 3 No. 2 tahun 2010.

Aksin Wijaya dengan bukunya yang berjudul “*Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*” telah dahulu meneliti pemikiran tokoh Izzat Darwazah dalam karyanya *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*. Fokus kajian buku ini lebih mengarah ke metode penafsiran *nuzuli* yang digunakan oleh Izzat Darwazah. Selain itu, Aksin Wijaya mencoba mendeskripsikan secara luas bagaimana tokoh Izzat Darwazah dalam menafsir sejarah kenabian Muhammad perspektif tafsir *nuzuli*-nya.

Terkait dengan tema *makkī* dan *madanī*, Aksin Wijaya juga menuliskan dalam sub bab “Metode Tafsir *Nuzuli* Darwazah”. Salah satu isi sub bab tersebut menyinggung pembahasan al-Qur’an turun di Makkah dan Madinah, dan pembahasan ini tidak terlepas dari tema *makkī* dan *madanī*. Aksin Wijaya juga menjelaskan pedoman Izzat Darwazah dalam menentukan kategori ayat *makkī* dan *madanī*, yaitu berpedoman pada tertib musthaf Nadif Qudar Ugly, setelah itu menjelaskan letak perbedaannya.¹² Penelitian yang dilakukan Aksin Wijaya bersifat komprehensif, sehingga mencakup tema-tema tertentu secara umum.

Penelitian studi tentang penafsiran Izzat Darwazah pun bisa ditemui di beberapa artikel jurnal dalam *Qur’anic Studies* di tingkat internasional. Meskipun tidak banyak yang meneliti, di antara orang yang tertarik membahasnya adalah Ismail K. Poonawala. Poonawala menuliskan artikel yang berjudul “*Muhammad ‘Izzat Darwaza’s Principles of Modern Exegesis*”. Artikel Poonawala ini sifatnya deskriptif secara umum tentang sebagian aspek dari metodologi penafsiran Darwazah atas al-Qur’an.

Penelitian tokoh Izzat Darwazah juga ditemukan dalam tesis yang berjudul “*Metodologi Tafsir Al-Qur’an Muhammad Izzah Darwazah; Kajian tentang Penafsiran al-Qur’ān Berdasarkan Tartīb Nuzulī (Kronologi Pewahyuan)*”, oleh Muh.Syuhada Subir, Konsentrasi Ulūm al-Qur’ān Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

¹² Aksin Wijaya, *Sejarah kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 105.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, diketahui bahwa letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terkait tema *makkī* dan *madanī* adalah bahwa penelitian ini lebih terfokus pada konsep *makkī* dan *madanī* oleh tokoh Izzat Darwazah. Adapun penelitian terkait dengan pemikiran Izzat Darwazah, penelitian sebelumnya lebih bersifat umum mengangkat tema tentang tafsir *nuzuliyah* yang ditawarkan oleh sang tokoh dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*. Sedangkan penelitian ini terkhususkan pemikiran Izzat Darwazah seputar *makkī* dan *madanī* dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Ḥadīth*.

F. Kerangka Teori

1. Definisi *Makkī* dan *Madanī*

Dalam menetapkan kategori *makkī* dan *madanī* terjadi perbedaan, hal tersebut dikarenakan perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan definisi *makkī* dan *madanī*. Pada dasarnya istilah *makkī* dan *madanī* diambil dari nama kota Makkah dan Madinah. Dua kota tersebut dianggap bersejarah dalam penurunan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Saw. yang kemudian dijadikan kata sifat yang disandarkan kepada keduanya.

Menurut al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengemukakan tiga definisi *makkī* dan *madanī*. Pertama, *makkī* merupakan ayat atau surah al-Qur'an yang turun di kota Makkah, kendati setelah hijrah, sedangkan *madanī* merupakan ayat atau surah yang turun di kota Madinah.

Kedua, *makkī* merupakan ayat atau surah yang turun sebelum hijrah Nabi, meskipun turun di Madinah (selain di Makkah), sedangkan *madanī* merupakan

ayat atau surah yang turun setelah hijrah, meskipun turun di Makkah (selain di Madinah). Pendapat inilah yang masyhur di kalangan ulama.

Ketiga, makkī merupakan ayat atau surah yang fokus pembicaraannya ditujukan kepada penduduk kota Makkah, sedangkan *madanī* merupakan ayat atau surah yang fokus pembicaraannya ditujukan kepada penduduk Madinah.¹³

Melihat dari definisi di atas, ditarik benang merah bahwa ada tiga aspek pandangan *makkī* dan *madanī*, yaitu berdasarkan tempat turunnya, waktu turunnya, dan gaya bahasa atau fokus pembicaraan. Terkait itu, Al-Zarkasyi berpendapat bahwa definisi yang melihat dari aspek waktu turunnya ayat merupakan yang lebih tepat, karena pendapat tersebut paling populer di kalangan ulama. Hal ini kemudian menjadi pedoman dari ulama-ulama sesudahnya, salah satunya adalah al-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

Demikian pula dengan pandangan al-Zarqani yang bisa dilihat dalam kitabnya *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, dikatakan bahwa ketika *makkī* dan *madanī* diartikan dalam konteks waktu turunnya ayat atau surah al-Qur’an itu lebih tepat, karena efektif dalam menentukan kategori wahyu yang diturunkan di berbagai tempat dan kondisi tertentu.¹⁴

2. Konsep Umum *Makkī* dan *Madanī* Para Ulama

Konsep *makkī* dan *madanī* didasarkan pada dua sumber, menurut Ja’bāri yang dikutip oleh al-Zarkasyi yaitu *sima’i* dan *qiyasi*.¹⁵ Setelah mengambil dari kedua sumber tersebut, para ulama kemudian menetapkan kaidah dari masing-

¹³ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 109.

¹⁴ Al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 111.

¹⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 1, 111.

masing kategori *makkī* dan *madanī*. Dalam penentuan kaidah ini pun, terjadi beberapa perbedaan antar ulama. Kaidah-kaidah umum kategori *makkī* menurut para ulama diantara lain di dalamnya surat ada kata “*kalla*”, ayatnya pendek-pendek, setiap surat yang terdapat ayat *sajadah*, di dalam ayat terdapat lafadz “*yā ayyuhannās*”, dalam hal ini surat al-Hajj masih ada perbedaan pendapat. Setiap surat menceritakan para nabi dan umat-umat terdahulu, termasuk kisah nabi Adam dan Iblis selain di surat al-Baqarah.

Sedangkan kaidah umum kategori *madanī* antara lain ayatnya panjang-panjang, surat-suratnya menyebutkan hukuman, hukum warisan, hukum jihad, dan bantahan terhadap Ahli Kitab, serta surat-surat yang menyebutkan orang munafik selain surat al-Ankabut.¹⁶

G. Metode Penelitian

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan atau yang lainnya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁷

Melihat dari jenisnya, penelitian ini dikategorikan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto,

¹⁶ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, 145.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

dan lain-lain.¹⁸Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data-data yang diambil dari karya sang tokoh yang dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data primer *Al-Tafsīr Al-Hadīth* karya Izzat Darwazah sendiri. Sedangkan data sekunder adalah literatur-literatur yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mendukung penelitian ini, baik itu berupa buku, kitab, atau artikel-artikel yang ada.

Adapun dilihat dari sifatnya, penelitian ini dikategorikan penelitian eksplanatif, yaitu penelitian penjelasan atau sebagai penelitian lanjutan dari penelitian eksploratif.¹⁹ Penelitian ini penting dalam upaya mendapatkan solusi yang tepat dan objektif dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi akibat dari kesalahan persepsi tentang pemahaman suatu teks, atau di picu oleh berbedanya pemahaman atau persepsi terhadap suatu teks.²⁰

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini menetapkan subyeknya yaitu kitab *Al-Tafsīr Al-Hadīth* karya Izzat Darwazah dengan objek formal kajiannya tentang *makkī* dan *madani*. *Kedua*, mengumpulkan data-data (baik primer maupun sekunder) kemudian menyeleksi. *Ketiga*, penelitian ini melakukan klasifikasi unsur-unsur penting terkait dengan teori *makkī* dan *madani*. *Keempat*, data-data tersebut akan dikaji dan di abstrasikan melalui metode eksplanatif, yaitu bagaimana konstruksi Izzat Darwazah secara komprehensif. *Kelima*, penganalisaan terhadap tentang

¹⁸ Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 28.

¹⁹ Ibid, 105.

²⁰ Ibid, 11.

penerapan *makkī* dan *madanī* dalam al-Qur'an, kemudian kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman *makkī* dan *madanī* yang utuh dan sistematis serta penerapannya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal itu bertujuan supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai rencana.

Bab II, tentang Muhammad Izzat Darwazah dan latar belakang pemikirannya. Pembahasannya terdiri dari biografi Izzat Darwazah dan latar belakang pemikirannya dalam penulisan tafsir *Al-Tafsīr Al-Hadīth*.

Bab III, tentang tinjauan umum *makkī* dan *madanī* dalam perkembangannya. Pembahasannya terkait dengan disiplin ilmu *makkī* dan *madanī* itu sendiri, mulai definisi *makkī* dan *madanī* menurut para ulama, manfaat *makkī* dan *madanī*, kaidah-kaidah *makkī* dan *madanī*, karakteristik *makkī* dan *madanī*, pembagian surat-surat al-Qur'an *makkī* dan *madanī*, hingga kategori khusus ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

Bab IV, tentang konstruksi *makkī* dan *madanī* Izzat Darwazah serta penerapan *makkī* dan *madanī* Izzat Darwazah dalam al-Qur'an yang tertuang dalam karya tafsirnya *Al-Tafsīr Al-Hadīth*.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

